

keagamaan (seperti telah dirumuskan di atas) adalah pendidikan sekolah keagamaan yang mempersiapkan peserta didiknya untuk menguasai pendidikan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Pendidikan agama, kalau dihubungkan dengan pendidikan umum yang dimaksud dengan undang-undang ini adalah salah satu bahan kajian atau pelajaran dalam kurikulum pendidikan umum itu.

Perubahan paradigma penyelenggaraan pendidikan dari sentralisasi ke desentralisasi mendorong terjadinya perubahan dan pembaharuan pada beberapa aspek pendidikan, termasuk kurikulum. Dalam kaitan ini, kurikulum sekolah menjadi perhatian dan pemikiran-pemikiran baru, sehingga mengalami perubahan-perubahan kebijakan.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 2 ditegaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Atas dasar pemikiran itu maka dikembangkanlah Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim.

Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia

Adapun fungsi dari kurikulum adalah sebagai alat untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan pribadinya ke arah tujuan pendidikan. Kurikulum itu segala aspek yang mempengaruhi peserta didik di sekolah, termasuk guru dan sarana serta prasarana lainnya. Kurikulum sebagai program belajar bagi siswa, disusun secara sistematis dan logis, diberikan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai program belajar, kurikulum adalah niat, rencana dan harapan.

3. Komponen Kurikulum

Untuk dapat melaksanakan kurikulum dengan baik, maka diperlukan beberapa komponen kurikulum yang dapat menjelaskan apa dan bagaimana kurikulum tersebut harus dilaksanakan. Miller dan Seller (1985:175) mengemukakan bahwa dalam mengembangkan kurikulum terdapat elemen-elemen kunci yang harus ada dalam kurikulum, yaitu *aims* (tujuan), *content* (isi), *teaching strategies/learning experiences* (strategi mengajar/pengalaman belajar)

Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 bahwa kurikulum satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta secara umum berpedoman pada panduan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

- b. *Meningkatkan keadilan (equity) dan kesempatan kepada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal, kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstra dan kokurikuler yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum.*
- c. *Meningkatkan relevansi dan efektifitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik, kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.*
- d. *Meningkatkan efektifitas kinerja guru maupun aktifitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, pengelolaan kurikulum yang profesional, efektif, dan terpadu dapat memberikan motivasi kepada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar.*
- e. *Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar, proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, ketidaksesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan. Di samping itu, guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.*

masyarakat dalam mengaktualisasinya. Adapun perbedaan diantara keduanya adalah, bahwa pendidikan karakter Doni Koesoema menekankan diterapkan di lingkungan sekolah, sedangkan Ibnu Miskawaih lebih menekankan untuk menerapkan pendidikan karakter di lingkungan keluarga atau lingkungan rumah.¹⁸

Ketiga : Hidayah, *Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga Pengaruhnya terhadap Keberagamaan Anak di Desa Cangkring Karanganyar Demak*, di dalam Tesis tersebut dijelaskan konsep pola pendidikan akhlak, tujuan keberagamaan, serta relevansinya pendidikan akhlak dengan tujuan keberagamaan setiap anak.¹⁹

Keempat : Hakim As Shidqi, *Pendidikan Akhlak Menurut KH. Imam Zarkasyi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Bangsa*, hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Imam Zarkasyi dalam penelitian tersebut melihat pendidikan sebagai sebuah totalitas kegiatan mendidik dan berpendapat bahwa setiap yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh peserta didik dari kegiatan atau suara merupakan sarana dari sarana-sarana pendidikan akhlak. Keutamaan nilai-nilai pendidikan akhlak oleh KH. Imam Zarkasyi dirangkum dalam panca jiwa pondok modern, yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhwah diniyyah dan kebebasan. Kesemua keutamaan tersebut harus ditanamkan melewati seluruh kegiatan pendidikan, KH. Imam Zarkasyi

¹⁸ Heni Zuhriya, "Pendidikan Karakter (Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih)" (Tesis-- Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010), 65.

¹⁹ Hidayah, "Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga Pengaruhnya terhadap Keberagamaan Anak di Desa Cangkring Karanganyar Demak" (Tesis--Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, 2005), 29.

menawarkan beberapa metode yang dapat digunakan seperti metode pengarahan/nasehat dan keteladanan, metode penciptaan lingkungan (*conditioning*), metode penugasan metode pembelajaran/kisah/hikmah, metode pembiasaan, dan metode latihan. Pendapat ini memiliki kesesuaian dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam seperti Miskawaih, Imam al-Ghazali, Ibn. Qayyim al-jauziyyah dan Muhammad Abduh serta konsep pendidikan karakter bangsa yang disusun oleh Kemendiknas.²⁰

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah diuraikan di atas, maka bisa penulis simpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini belum pernah dilakukan sebelumnya dan bukan merupakan jiplakan dari penelitian yang sudah pernah ada karena penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terdapat dalam fokus penelitian dan objek penelitian, jika penelitian manajemen pengembangan kurikulum sebelumnya lebih berorientasi pada pembelajaran, maka penelitian ini mencakup fokus lain yaitu dalam kebudayaan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap pelaksanaan manajemen pendidikan di tingkat satuan pendidikan dasar yang secara khusus terkait dengan penerapan pendidikan karakter, dan tentunya pembahasan mengenai kinerja kepala sekolah juga menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini. Selanjutnya, penelitian yang berkaitan dengan manajemen pengembangan kurikulum sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini, perbedaannya terletak pada fokus implementasi manajemen dalam lingkup bidang garapan

²⁰ Hakim As Shidqi, "*Pendidikan Akhlak menurut KH. Imam Zarkasyi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Bangsa*" (Tesis--Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011), 95.

